



Mental Accounting dan Problematika Pola Perilaku Keuangan *Working Student*: Berhasil Atau Gagal?

William Nanda Ricardo¹ dan Rafles Ginting^{2*}

¹Universitas Tanjungpura, b1033201004@student.untan.ac.id

² Universitas Tanjungpura, raflesginting@ekonomi.untan.ac.id

Abstrak

Pengelolaan keuangan adalah suatu hal yang penting, terlebih untuk seorang mahasiswa yang bekerja dan kuliah, selain karena tuntutan untuk mencapai pendidikan yang tinggi, seorang mahasiswa juga dituntut untuk mampu hidup mandiri dengan membiayai dirinya sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana strategi seorang mahasiswa yang bekerja dan kuliah dapat mengatur keuangan dengan pola pikir mental *accounting*. Penelitian memakai metode kualitatif deskriptif dengan studi fenomenologi pada mahasiswa yang bekerja dan kuliah yang berada di kota Pontianak. Penelitian dilaksanakan dengan melakukan wawancara secara mendalam dengan informan. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan hasil bahwa pola pikir mental *accounting* menjadi dasar yang penting bagi seorang mahasiswa yang bekerja dan kuliah untuk dapat menjalankan strategi cerdas dalam mengatur keuangan. Mental *accounting* menjadi modal penting bagi mahasiswa yang bekerja dan kuliah untuk dapat menggunakan uang secara lebih efektif dan efisien.

Kata Kunci: *Keuangan; mahasiswa; mental accounting*

Abstract

Financial management is an important thing, especially for a student who works and studies, apart from the demands to achieve higher education, a student is also required to be able to live independently by supporting himself. This study aims to reveal how the strategy of a student who works and studies can manage finances with a mental accounting mindset. The research uses a descriptive qualitative method with phenomenological studies on students who work and study in the city of Pontianak. The research was carried out by conducting in-depth interviews with informants. Based on the results of the study, it was found that the mindset of mental accounting is an important basis for a student who works and studies to be able to carry out smart strategies in managing finances. Mental accounting is an important capital for students who work and study to be able to use money more effectively and efficiently.

Keywords: *Finance; students; mental accounting*

*✉ Corresponding author: raflesginting@ekonomi.untan.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi menjadi landasan penting dalam mencapai kesuksesan di dunia kerja, dimasa sekarang, banyak mahasiswa yang memilih untuk bekerja paruh waktu atau memiliki sumber penghasilan tambahan selama studi mereka. Namun, meskipun mereka memiliki pendapatan, banyak mahasiswa yang masih menghadapi tantangan dalam mengatur keuangan mereka dengan bijak, beberapa mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola uang mereka dengan efektif, sementara yang lain mungkin tidak mampu menyisihkan uang untuk tabungan atau investasi dikarenakan gaya hidup yang terlalu berlebihan. Gaya hidup dapat diekspresikan melalui apa yang seseorang kenakan, apa yang mereka konsumsi dan bagaimana mereka berperilaku atau bersikap terhadap orang lain (Yuniarti, 2015).

Pentingnya pengaturan keuangan yang cerdas bagi mahasiswa tidak dapat diremehkan. Mahasiswa perlu belajar mengelola uang mereka dengan bijak agar dapat mencapai tujuan finansial mereka, memenuhi kebutuhan sehari-hari, membayar biaya kuliah, serta mempersiapkan masa depan mereka setelah lulus. Mahasiswa yang bekerja harus tahu bagaimana membagi waktu mereka antara belajar dan bekerja agar mencapai tujuan dari dua aktivitas berbeda yang mereka lakukan (Timbang, 2014). Namun pada kenyataannya banyak mahasiswa yang tidak mampu untuk membagi waktu antara kepentingan kuliah dan bekerja, sehingga salah satunya menjadi terbengkalai. Menurut (Indriyani & Handayani, 2019), stres akademik mahasiswa yang bekerja ada pada kategori sedang, sedangkan motivasi prestasi mahasiswa yang bekerja cenderung tinggi. Beberapa kesulitan yang biasanya dihadapi oleh orang yang bekerja sambil belajar antara lain kelelahan, waktu istirahat yang berkurang, kesulitan membagi waktu antara pekerjaan dan tugas, serta waktu belajar yang berkurang, hal ini dikarenakan mayoritas mahasiswa bekerja pada pagi hari dimana siswa mencurahkan banyak waktu, tenaga, dan energi untuk bekerja (Abdul, 2015). Menurut (Metriyana, 2014) aktivitas bekerja pada mahasiswa memberikan pengaruh terhadap kesuksesan dalam mencapai prestasi akademik bagi mahasiswa.

Mental *accounting* merupakan kumpulan metode kognitif yang digunakan individu atau kelompok untuk membuat kode, mengkategorikan, dan menganalisis aktivitas keuangan mereka (Thaler, 1999). Menurut (Damayanti, 2011) secara mental, seseorang cenderung mencatat pendapatan dan pengeluaran, yang kemudian diurutkan ke dalam akun-akun tertentu. Mental *accounting* merupakan sikap individu atau seseorang untuk melakukan suatu kegiatan ataupun proses akuntansi yang hanya bisa dipelajari dengan cara mengamati perilaku sosial dari seseorang (Silaya & Persulepsy, 2017). Dapat disimpulkan bahwa mental *accounting* adalah konsep dalam ilmu ekonomi yaitu perilaku yang mengacu pada kecenderungan individu untuk membagi dan mengelompokkan uang serta sumber daya keuangan lainnya menjadi "akun" terpisah berdasarkan karakteristik tertentu. Dalam mental *accounting*, orang cenderung memperlakukan uang yang mereka miliki dalam setiap akun dengan cara yang berbeda, meskipun seharusnya mereka memperlakukan semua uang secara seragam. Orang yang sehat secara finansial adalah orang yang mengelola keuangannya melalui perencanaan, analisis yang tepat, dan tujuan keuangan yang jelas (Silaya, 2020).

Mahasiswa adalah salah satu dari masyarakat yang memiliki kecerdasan dalam berpikir dan bertindak serta memiliki tingkat intelektual yang tinggi (Lubis, 2018). Mahasiswa secara umum merujuk kepada individu yang sedang menjalani proses pendidikan di universitas atau perguruan tinggi. Istilah "mahasiswa" mengacu pada seseorang yang secara resmi terdaftar sebagai peserta atau calon peserta pendidikan tinggi. Sebagai seorang mahasiswa, tugas utama yang wajib dilakukan adalah melakukan kegiatan ilmiah selama belajar di perguruan tinggi, berpartisipasi di dalamnya dan dapat menyelesaikannya tepat waktu (Hidayah, 2016) Salah satu aspek yang bisa memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengatur keuangan adalah pola pikir mental *accounting*. Melalui penerapan mental *accounting*, mahasiswa mengalami efek positif pada alokasi keuangannya sendiri dan melalui penerapan mental *accounting*, siswa dapat berpikir lebih baik tentang pengelolaan keuangan (Yulindisti & Ginting, 2023).

Pola pikir mental *accounting* dapat memiliki implikasi yang signifikan terhadap keberhasilan mahasiswa dalam mengatur keuangan mereka. Jika mahasiswa terjebak dalam pola pikir mental *accounting* yang tidak efektif, mereka mungkin cenderung mengabaikan pentingnya menabung atau menginvestasikan uang mereka untuk masa depan. Mereka juga mungkin rentan terhadap pemborosan atau pengeluaran yang tidak perlu. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk mengembangkan strategi yang cerdas dalam mengatur keuangan mereka. Pentingnya pengetahuan mengenai *financial freedom* perlu diterapkan dalam kehidupan seorang mahasiswa, karena hal tersebut mampu memberi ketenangan hidup dalam keuangan (Afaf & Yendrawati, 2021). Mahasiswa perlu menyadari potensi pengaruh pola pikir mental *accounting* pada pengeluaran mereka, serta mengambil langkah-langkah konkret untuk mengatasi hal ini.

Alasan mahasiswa kuliah sambil bekerja terkait dengan keuangan, yaitu guna memperoleh penghasilan untuk membiayai pendidikan dan kebutuhan sehari-hari sekaligus menenteramkan keluarga, baik untuk orang lain atau orang tua, untuk mencari pengalaman diluar perkuliahan, untuk hobi dan masih banyak alasan lainnya (Mardelina & Muhson, 2017). Kesulitan dalam mengatur keuangan seringkali dipicu oleh keinginan semata dari manusia yaitu kebahagiaan. Dengan ambisi ingin hidup yang bahagia, mahasiswa terkadang lupa terhadap tanggungjawab untuk hidup sederhana dan berhemat (Eldista et al., 2020)

Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang strategi apa yang dapat digunakan oleh mahasiswa untuk mengelola keuangan mereka dengan bijak, dengan mempertimbangkan dampak pola pikir mental *accounting*. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang strategi cerdas dalam mengatur keuangan, diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola uang mereka dengan efektif, memaksimalkan pengeluaran mereka, dan mencapai tujuan finansial jangka pendek dan jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memungkinkan peneliti mengeksplorasi lebih jauh perilaku individu, perspektif yang berbeda, dan pengalaman hidup untuk memahami kompleksitas situasi melalui kerangka holistik (Helaluddin, 2018). Sedangkan menurut (Nuryana et al., 2019) pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang berusaha menerangkan atau menemukan makna dari fenomena atau konsep yang terjadi pada banyak orang. Dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman dan interpretasi pengalaman subjektif individu terhadap suatu fenomena atau peristiwa. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti berusaha memahami pengalaman manusia dari sudut pandang individu yang mengalaminya. Tujuan utamanya adalah untuk memahami esensi dan makna subjektif yang terkandung dalam pengalaman individu tersebut. Peneliti menggali makna yang terkandung dalam pengalaman manusia dengan mempelajari deskripsi mendalam, interpretasi, dan refleksi individu terhadap fenomena yang diteliti.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan hasil dari wawancara secara mendalam berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan wawancara pada mahasiswa yang bekerja dan kuliah:

Tabel 1.
Informan Penelitian

No	Nama Informan	JK	Usia	Keterangan
1	Edwardo Kristianus	L	21 Tahun	Mahasiswa yang bekerja dan kuliah
2	Stefanny	P	21 Tahun	Mahasiswa yang bekerja dan kuliah
3	Sherlyn Serena Jessica	P	20 Tahun	Mahasiswa yang bekerja dan kuliah
4	Meryana Jessica	P	21 Tahun	Mahasiswa yang bekerja dan kuliah
5	Melia	P	20 Tahun	Mahasiswa yang bekerja dan kuliah

Sumber: Data diolah peneliti (2023)

Analisis data pada penelitian ini terbagi menjadi tiga tahap. Tahap pertama yaitu reduksi data, dimana hasil pengumpulan data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi, dirangkum, dan kemudian dipilih poin-poin yang penting untuk diteliti secara rinci dan kemudian dicari pola ataupun tema yang muncul. Tahapan kedua adalah proses penyajian data, dimana peneliti mengidentifikasi data yang memiliki kesamaan makna, yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori-kategori yang bermakna sama atau relevan, fase ini biasanya disebut sebagai fase *coding*. Sedangkan langkah terakhir adalah dengan menarik kesimpulan dan memverifikasinya, yaitu peneliti menarik kesimpulan akhir berdasarkan data yang lengkap dan memadai yang telah dikumpulkan oleh peneliti.

Untuk memverifikasi hasil dan untuk mengkonfirmasi interpretasi data yang ditemukan, peneliti juga melakukan triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik yang mengkaji derajat kesesuaian interpretasi data, sehingga dapat meningkatkan kedalaman penelitian dan validitas data, ataupun memperkuat validitas hasil (Simanjuntak & Dalimunte, 2022). Dimana proses ini mencakup proses wawancara, observasi serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Karir dan Akademik Menyatukan dalam Tekanan Bekerja Sambil Berkuliah

Di dunia yang semakin kompetitif dan dinamis saat ini, semakin banyak mahasiswa yang merangkul peluang untuk bekerja sambil menjalani pendidikan tinggi. Namun, keputusan untuk mengejar karir sekaligus berkuliah seringkali membawa tantangan tersendiri, menguji ketahanan dan kemampuan mengelola tekanan yang melekat pada keduanya, seperti yang diungkapkan oleh informan sebagai berikut:

“Tentunya saat ini pasti pemborosan untuk gaya hidup ya, seperti nongki-nongki elit, terus dimasa-masa ini belanja lewat e-commerce juga sangat mudah ya, jadi saya sering kalap mata untuk membeli barang-barang yang sebenarnya tidak terlalu penting” (MJ)

“Untuk UKT saya bayar sendiri dan pasti mengalami kesulitan, karena selain bayar UKT saya juga harus membiayai keperluan saya pribadi dan sekaligus mempersiapkan tabungan untuk masa depan” (SSJ)

Menurut MJ, walaupun mendapat penghasilan yang lebih dari teman sebayanya, namun hal ini juga menyebabkan meningkatnya gaya hidup serta mudahnya akses untuk mengeluarkan uang, membuat mahasiswa yang bekerja sambil berkuliah akan cenderung lebih boros. Sedangkan menurut SSJ tekanan untuk membayar UKT secara mandiri menjadi rintangan sekaligus pengeluaran utama dari seorang mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, respon ini sesuai dengan teori mental *accounting*, dimana informan yang menerima gaji ataupun bonus cenderung untuk tidak membeli barang dan melakukan aktivitas yang mengarah pada pemborosan mengingat adanya tuntutan dan kewajiban utama yang harus dibayar. Tekanan bekerja sambil kuliah bukan hanya bersumber dari godaan dan UKT saja namun bisa dari berbagai sumber yang ada, seperti yang disampaikan oleh informan berikut ini:

“Mungkin sulitnya kalau ada kayak kebutuhan mendadak yang banyak, apalagi pas keadaan tanggal-tanggal masih jauh dari gajian.” (EK)

“Mungkin seperti dana yang tiba-tiba seperti disuruh untuk beli buku paket dan lain-lain.” (S)

Menurut kedua informan tersebut, adanya kebutuhan mendadak dapat menyebabkan seorang mahasiswa yang bekerja sambil kuliah mengalami kesulitan, salah satu contoh kebutuhan mendadak yang disampaikan oleh informan adalah kebutuhan untuk membeli buku paket. Dana darurat memang sangat penting untuk menunjang kehidupan seseorang, namun bagi mahasiswa yang memiliki penghasilan yang berasal dari satu sumber dan menanggung kehidupannya sendiri, pengeluaran yang mendadak tentu saja dapat membuat kesulitan seorang mahasiswa.

Motivasi Mahasiswa Bekerja Sambil Kuliah dalam Mewujudkan Impian dan Mengatasi Tantangan

Motivasi adalah kekuatan internal yang mendorong individu untuk bertindak, mencapai tujuan, dan meraih keinginan atau kebutuhan yang diinginkan. Mahasiswa yang bekerja sambil kuliah pasti memiliki motivasi yang berbeda-beda, seperti pernyataan informan berikut:

“Menurut saya, karena kita sudah masuk usia kerja, jadi kalau misalnya dimasa depan orang tua sudah tidak bisa menghidupi lagi, kita harus perlu tabungan untuk jaga-jaga dan yang paling penting adalah untuk menyediakan dana darurat” (S)

“Motivasi saya untuk kuliah sambil kerja adalah agar saya dapat menghasilkan uang lebih cepat tanpa melupakan pentingnya pendidikan.” (SSJ)

Berdasarkan pernyataan informan di atas, dapat dilihat bahwa informan memiliki motivasi yang kuat untuk mendapatkan penghasilan lebih demi masa depan yang baik ataupun mencapai *financial freedom*. Dengan munculnya motivasi dalam diri seorang mahasiswa, membuat seseorang secara tidak sadar akan lebih berjuang dan berusaha keras untuk mencapai tujuan atau motivasi utamanya.

Manfaat Tersembunyi Kuliah dan Bekerja

Ketika kita membicarakan tentang mengenyam pendidikan tinggi, seringkali bayangan yang muncul adalah mahasiswa yang sambil bekerja tidak akan mampu sepenuhnya fokus pada kedua hal tersebut. Namun, tersembunyi dibalik tekanan dan tantangan kuliah sambil bekerja, terdapat manfaat yang tak terduga yang dapat memberikan dampak positif. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

“Dengan pengetahuan finansial saya jadi lebih tau indikator dalam keuangan itu apa saja misalnya ada investasi, tabungan, asuransi, jadi dengan mengetahui hal tersebut saya jadi lebih bijak dan ada keinginan untuk memenuhi hal tersebut, dan hal tersebut membuat saya lebih bijak dalam mengatur pengeluaran dan pendapatan saya.” (M)

“Mungkin ada, karena diperkuliahan pasti ada terima materi dan mungkin kita bisa pakai dan mengatur gaji kita menjadi beberapa persen. Mungkin kalau orang yang tidak bekerja tidak punya kesempatan seperti itu soalnya dana mereka terbatas.” (S)

Menurut kedua informan, pengetahuan yang diperoleh selama masa kuliah menjadi sangat penting karena ilmu tersebut dapat dipraktikkan pada kehidupan nyata dalam mengatur pendapatan sehari-hari, selain itu pengetahuan teori yang diterima pada saat kuliah juga dapat menjadi bekal yang baik untuk bekerja. Selain kedua manfaat yang telah diungkapkan oleh informan di atas, terdapat juga manfaat positif lain dari kegiatan kuliah sambil bekerja, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

“Dengan bekerja saya dapat memperluas relasi, saya akan bertemu dengan berbagai orang dengan pangkat dan kedudukan yang berbeda-beda. Sejauh ini saya telah bertemu dengan buruh harian, sampai juga dengan bos-bos besar yang mana dapat memperluas relasi saya.” (MJ)

“Iya, tentunya dengan bekerja saya kan ada pendapatan dari gaji tuh, nah dari gaji itu saya selalu alokasikan untuk keperluan pribadi saya, dari pada tidak bekerja dan hanya mengharap dari orang tua kan juga susah.” (MJ)

Berdasarkan pernyataan informan, manfaat bekerja dan kuliah juga salah satunya adalah dengan menambah relasi, sehingga akan memudahkan dalam pekerjaan dikemudian hari, selain itu manfaat lainnya adalah menjadi mahasiswa yang mandiri dengan tidak mengharapkan uang dari orang tua. Hidup mandiri tentu saja menjadi hal yang penting dalam pembentukan kemandirian dan kesiapan menghadapi dunia nyata.

Pengembangan kebiasaan keuangan yang sehat

Pengembangan kebiasaan keuangan yang sehat merupakan hal yang sangat penting bagi seorang mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, hal ini dikarenakan, kebiasaan mahasiswa yang boros dapat menyebabkan sulitnya untuk memisahkan antara kebutuhan dan keinginan, sedangkan mahasiswa yang mempunyai kebiasaan untuk berhemat lebih cenderung memprioritaskan hal-hal utama yang dibutuhkan dibandingkan keinginan pribadi semata, seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

“Puji Tuhan sangat bisa menyisihkan pendapatan dari gaji untuk membayar kuliah, hal ini tentunya karena melalui pengaturan keuangan, yakni setiap saya menerima gaji saya selalu menyisihkan sebagian untuk membayar uang kuliah.” (MJ)

“Tentu saja saya dapat dan harus menyisihkan pendapatan saya karena saya harus memiliki tabungan untuk masa depan saya dan saya masih memiliki tanggungan ukt saya.” (M)

Berdasarkan hasil wawancara informan diatas, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang cerdas dalam pengaturan keuangan lebih mengutamakan hal-hal yang bersifat krusial atau dapat dikatakan kebutuhan utama seperti uang kuliah. Dengan memprioritaskan hal tersebut, seorang mahasiswa yang bekerja sambil kuliah dapat lebih menahan nafsu untuk melakukan pemborosan. Setelah melakukan penyisihan uang untuk keperluan prioritas kebutuhan utama, seorang mahasiswa bisa mulai untuk memberi *budget* untuk hal-hal diluar kebutuhan utama, seperti yang dilakukan oleh informan sebagai berikut:

“Saya sendiri menetapkan pengeluaran yang harus saya keluarkan itu ada limitnya, dan tidak boleh lebih, kalau ada lebih pun maksimal 100.000 dan hal-hal yang tidak penting tidak boleh saya beli.” (M)

Kebiasaan keuangan yang sehat merupakan salah satu hal krusial dalam pengelolaan keuangan, kebanyakan orang mungkin berfokus untuk melakukan penghematan tanpa memperbaiki sifat atau kebiasaan yang tidak disadari akan menyebabkan pemborosan yang berlebihan. Berdasarkan pernyataan informan sebelumnya, dapat dilihat bahwa penerapan mental *accounting* yang menunjukkan pengelolaan keuangan informan yang dibagi berdasarkan prioritas kebutuhan, seperti hasil penelitian oleh (Insani et al., 2018) yang menyatakan bahwa mental *accounting* dapat dilihat dari pemilihan kebutuhan dalam setiap pos-pos yang dibutuhkan.

Meraih Keseimbangan Keuangan: Strategi Cerdas dalam Mengelola Pendapatan

Di dunia yang penuh tantangan ini, mengelola pendapatan dengan bijak adalah keterampilan yang sangat berharga. Bagaimana kita dapat mengalirkan uang masuk dengan efektif, memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan pada saat yang sama mempersiapkan masa depan yang stabil. Hal ini juga berlaku bagi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah, karena jika seorang mahasiswa tidak dapat mengatur dan mengelola pendapatan dengan baik, maka pendapatannya tidak akan cukup untuk membiayai dirinya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh informan berikut:

“Kalau saya pasti mencatat semua pengeluaran setiap hari kalau ada keluar uang, dan setiap akhir bulan pasti saya lihat misalnya bulan ini pengeluarannya sudah besar, maka bulan depan harus lebih hemat.” (S)

“Kalau saya memang *budgetin* dan mencatat pengeluaran saya perbulan jadi saya bisa kontrol pengeluaran saya perbulan.” (SSJ)

Menurut kedua informan, mengelola pendapatan bisa dilakukan dengan cara mencatat semua pengeluaran yang dilakukan selama sebulan sehingga bisa dilakukan kontrol terhadap pengeluaran perbulannya, selain itu, mengelola pendapatan juga dapat dilakukan dengan memberikan *budget* pada setiap pengeluaran untuk mencegah terjadinya pemborosan yang berlebihan seperti yang disampaikan oleh informan berikut ini:

“Untuk mengatur, tentu saja kita pakai uang harus diatur dari awal sampai akhir dan sudah ada rencananya seminggu pakai berapa aja, dan sambil kuliah juga berarti biaya untuk kuliah juga gimana, misalnya uang bensin dan lain-lain sudah ada rencananya.” (EK)

“Saat ini saya masih tinggal dengan orang tua, jadi gaji yang saya peroleh ini rata-rata saya gunakan untuk kebutuhan saya pribadi, saya melakukan alokasi dari gaji seperti kebutuhan = 30%, UKT = 25%, untuk orang tua = 25%, tabungan = 20%” (MJ)

Berdasarkan hasil wawancara, informan menyatakan bahwa semua pengeluaran dicatat dan dilakukan pembatasan *budget* secara rinci, sehingga kebutuhan utama dari seorang mahasiswa dapat

diprioritaskan terlebih dahulu dengan cara disisihkan dan kebutuhan yang tidak terlalu penting dapat diminimalisir. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari (Hidayati, 2016) yang menyatakan bahwa mengelola keuangan secara disiplin dan rasional akan memudahkan penerapan mental *accounting*. Sebagai mahasiswa, mengelola pendapatan dengan bijak adalah kunci keberhasilan dalam menghadapi tantangan keuangan yang sering kali dihadapi, *budgeting* memainkan peran penting dalam membantu mahasiswa membangun pondasi keuangan yang kokoh dan mencapai stabilitas finansial.

Pemanfaatan Mental Accounting sebagai pondasi bagi mahasiswa yang bekerja dan kuliah

Manfaat mental *accounting* dapat menjadi kunci penting bagi mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai pekerja dan mahasiswa. Dalam kehidupan yang penuh dengan tuntutan, tugas, dan tanggung jawab ganda, memiliki sistem pengelolaan keuangan yang efektif dapat memberikan manfaat yang signifikan. Mental *accounting* membantu mahasiswa yang bekerja dan kuliah untuk mengatur dan memantau pengeluaran mereka secara lebih efisien. Dengan membagi keuangan mereka menjadi kategori yang jelas, seperti biaya kuliah, biaya hidup, dan tabungan, mereka dapat mengalokasikan dana dengan lebih bijaksana. Selain itu, mental *accounting* juga membantu mahasiswa mengelola waktu mereka dengan lebih efektif. Dengan mengalokasikan waktu mereka secara tepat antara pekerjaan, kuliah, dan kegiatan lainnya, mereka dapat menghindari kelelahan dan kejenuhan yang berlebihan.

Mental *accounting* juga dapat membantu mahasiswa yang bekerja dan kuliah untuk mengatur tujuan finansial mereka secara lebih jelas, dengan mengidentifikasi tujuan jangka pendek, menengah, dan jangka panjang, mereka dapat membuat rencana keuangan yang lebih terarah. Misalnya, mereka dapat menentukan target tabungan untuk biaya kuliah, pembayaran utang, atau mempersiapkan dana untuk masa depan. Terakhir, mental *accounting* membantu dalam mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mahasiswa. Dengan memiliki pemahaman yang jelas tentang keuangan mereka dan mampu mengelola secara efektif, mereka dapat merasa lebih aman dan tenang secara finansial. Hal ini dapat meminimalkan tekanan keuangan yang dapat mempengaruhi kinerja akademik dan kesehatan mental mereka. Dengan merasa lebih terkendali dalam hal keuangan, mahasiswa dapat fokus pada pertumbuhan pribadi dan prestasi akademik mereka tanpa distraksi yang tidak perlu.

Secara keseluruhan, manfaat mental *accounting* bagi mahasiswa yang bekerja dan kuliah sangat signifikan. Dalam mengatur keuangan mereka dengan bijaksana, mengelola waktu dengan efektif, menetapkan tujuan yang jelas, dan mengurangi stres keuangan, mereka dapat mencapai keseimbangan yang sehat antara bekerja dan kuliah serta meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

SIMPULAN

Pengelolaan keuangan menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas finansial dan mencapai tujuan keuangan jangka panjang. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan keuangan yang baik bagi mahasiswa yang bekerja sambil kuliah melibatkan kesadaran finansial, perencanaan yang bijaksana, dan disiplin dalam pengeluaran. Bentuk penerapan strategi cerdas seorang mahasiswa dalam mengatur keuangan dapat dilihat berdasarkan mental *accounting*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa mental *accounting* dapat membantu seorang mahasiswa yang bekerja sambil kuliah untuk dapat menerapkan penggunaan uang secara efektif dan secara efisien. Penelitian ini hanya dilakukan dengan mewawancarai lima orang informan yang merupakan mahasiswa yang bekerja sambil kuliah di kota Pontianak. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kelompok klaster dan jumlah informan, sehingga hasil penelitian dapat menjadi lebih representatif dan bisa digunakan untuk konteks yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, K. (2015). Hubungan antara stres pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan motivasi belajar di mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Jakarta: Universitas Bhayangkara.
- Afaf, I. N., & Yendrawati, R. (2021). Sosialisasi Pentingnya Mencapai Financial Freedom dalam Mengatur Keuangan di Masa Pandemi Bagi UMKM. *Rahmatan Lil'Alamin Journal of Community Services*, 15–19.
- Damayanti, T. W. dan S. (2011). Realitas *Mental Accounting* : Studi Pada Perlakuan Pendapatan Ekstra. *Jurnal Manajemen Usahawan Indonesia*.
- Eldista, E., Sulistiyo, A. B., & Hisamuddin, N. (2020). *Mental Accounting*: Memaknai Kebahagiaan Dari Sisi Lain Gaya Hidup Mahasiswa Kos. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 17 (2), 123–130.
- Helaluddin, H. (2018). Mengenal lebih dekat dengan pendekatan fenomenologi: sebuah penelitian kualitatif. *Jurnal Research Gate*, 1–15.
- Hidayah, K. (2016). Pengaruh kuliah sambil bekerja dan aktivitas belajar terhadap prestasi belajar mahasiswa. *Malang: Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim*. .
- Hidayati, S. A. (2016). *Mental Accounting* Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perusahaan Melalui Penempatan Modal Kerja Pada Usaha Kecil Dan Menengah Di Pulau Lombok. *JMM UNRAM-Master Of Management Journal*, 16 (1).
- Indriyani, S., & Handayani, N. S. (2019). Stres akademik dan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang bekerja sambil kuliah. *Jurnal Psikologi*, 11 (2), 153–160.
- Insani, N. N., Suseno, N. S., & Romdhon, M. (2018). *Mental Accounting* dan Heuristik dalam Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Journal Wahana Akuntansi*, 3 (2), 78–85.
- Lubis, I. S. L. (2018). Hubungan regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri dengan prokrastinasi akademik mahasiswa. *Jurnal Diversita*, 4 (2), 90–98.
- Mardelina, E., & Muhson, A. (2017). Mahasiswa bekerja dan dampaknya pada aktivitas belajar dan prestasi akademik. *Jurnal Economia*, 13 (2), 201–209.
- Metriyana, M. (2014). Studi Komparatif Pengaruh Motivasi, Perilaku Belajar, SelfEfficacy dan Status Kerja terhadap Prestasi Akademik antara Mahasiswa Bekerja dan Mahasiswa Tidak Bekerja. *Universitas Diponegoro, Semarang*.
- Nuryana, A., Pawito, P., & Utari, P. (2019). Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Ensains Journal*, 2 (1), 19–24.
- Silaya, M. A. (2020). Financial Health: Suatu Kajian Pustaka. *Peluang*, 14 (1).
- Silaya, M. A., & Persulesy, G. (2017). *Mental Accounting* dan Faktor Demografi: Fenomena Penggunaan Kartu Kredit Pada Pegawai Bank Danamon Cabang Ambon. *Jurnal SOSOQ*, 5 (1), 57–67.
- Simanjuntak, W. K., & Dalimunte, A. A. (2022). Peranan BPR Syariah Alwashliyah Dalam Meningkatkan Bisnis UMKM Melalui Pembiayaan Murabahah. *Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (EBMA)*, 3 (2), 772–780.
- Thaler, R. H. (1999). *Mental accounting matters*. *Journal of Behavioral Decision Making*, 12 (3), 183–206.
- Timbang, K. U. S. (2014). Perbedaan motivasi belajar antara mahasiswa yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Skripsi (Tidak Diterbitkan)*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Yulindisti, E., & Ginting, R. (2023). *Mental Accounting* dengan Memaknai Kondisi Keuangan Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 11 (1), 29–38.
- Yuniarti, V. S. (2015). *Perilaku konsumen: teori dan praktik*.